

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYAKIT HEPATITIS B PADA PENDONOR DARAH DI UTD PMI PROVINSI SUL-TENG

FACTORS RELATED TO HEPATITIC B ON BLOOD DONORS IN UTD PMI CENTRAL SULAWESI

¹ *Putu Prabha Laksana*, ² *Sudirman*, ³ *Nurafni*

^{1,3} *Bagian Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu*
(Email: prabaarya82@yahoo.co.id)

(Email: Nurafnifkmunismuh@gmail.com)

² *Bagian AKK, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu*
(Email: sudirman.aulia@gmail.com)

Alamat Korespondensi:

Putu Prabha Laksana

Ilmu Kesehatan Masyarakat

HP : +62811-4507-971

Email : prabaarya82@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penyakit Hepatitis B adalah virus yang menyebabkan infeksi hati kronis yang dapat berkembang menjadi sirosis dan karsinoma hepatoseluler. Riwayat transfusi darah merupakan salah satu jalan masuk bagi bakteri, virus, dan parasit yang menyebabkan infeksi. Penggunaan jarum suntik bergantian merupakan faktor penularan hepatitis B, seperti jarum suntik yang tidak steril. Riwayat keluarga Hepatitis B, risiko tertular untuk orang yang tinggal serumah terjadi karena menggunakan peralatan rumah tangga. Berhubungan seks dengan bukan pasangan juga merupakan faktor dalam penularan hepatitis B dimana hepatitis B ditularkan melalui kontak dengan air mani. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit hepatitis B pada pendonor darah di UTD PMI Sulteng. Jenis penelitian ini dilakukan dengan metode analitik dengan pendekatan cross sectional. Data penelitian ini didapat dengan wawancara kepada responden dengan menggunakan kuesioner. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 96 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat transfusi darah dengan penyakit hepatitis B ($p=0,008<0,05$), dan riwayat keluarga hepatitis ($p=0,000<0,05$), serta berhubungan seks dengan bukan pasangan dengan ($p=0,001<0,005$), namun tidak ada hubungan yang bermakna antara penggunaan jarum suntik bekas dengan penyakit hepatitis B ($p=0,57>0,05$). Hasil penelitian menyarankan agar instansi kesehatan melakukan pengendalian dan penanganan terhadap kasus hepatitis B.

Kata Kunci : Hepatitis B, riwayat transfusi, jarum suntik, riwayat keluarga, seks

ABSTRACT

Hepatitis B is a virus that causes chronic liver infections that can develop into cirrhosis and carcinoma hepatocellular. The history of blood transfusion is one of the pathways for bacteria, viruses, and parasites that cause infection. The use of needle sharing is a factor of hepatitis B transmission, such as a non-sterile needle. The family with hepatitis B history is at risk of contracting for people who live together in a home occurs because of household

apliances use. Having sex with non- partners is also a factor in hepatitis B transmission in which hepatitis B is transmited through contact with sperm. This research aims at determining the factors that related to hepatitis B in blood donors in UTD PMI Centarl Sulawesi. This research uses analytical method with cross sectional approach. The data of this research was obtained through interview to the respondents by using questionnaire. The sample of this research is 96 respondents. The result of this research shows that there is a significant correlation between the history of blood transfusions with hepatitis B disease ($p=0,008<0,05$), and family history of hepatis ($p=0,000<0,005$), and sex with non-partners with ($p=0,001<0,05$), but there is no significant correlation between the use of needles with hepatitis B ($p=0,57>0,05$). The result of this research suggests that health agencies should control and manage cases of hepatitis B.

Keywords : *Hepatitis B, blood transfution, hypodermic needle, family with hepatitis, sex*

PENDAHULUAN

Penyakit Hepatitis B merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia termasuk di Indonesia. Virus ini menyebabkan infeksi hati kronis yang dapat berkembang menjadi sirosis dan karsinoma hepatoseluler (WHO, 2011). Jumlah penderita di dunia sebanyak 350 juta, dengan prevalensi tertinggi di sub-Sahara Afrika dan Asia Timur (Astuti, 2014).

Epidemiologi Hepatitis B yaitu Infeksi VHB (*Virus Hepatitis B*) merupakan penyebab utama hepatitis akut, hepatitis kronis, sirosis, dan kanker hati di dunia. Infeksi ini endemis di daerah Timur Jauh, sebagian besar kepulauan Pasifik, banyak negara di Afrika, sebagian Timur Tengah, dan di lembah Amazon. *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) memperkirakan bahwa sejumlah 200.000 hingga 300.000 orang (terutama dewasa muda) terinfeksi oleh VHB setiap tahunnya. Hanya 25% dari mereka yang mengalami ikterus, 10.000 kasus memerlukan perawatan di rumah sakit, dan sekitar 1-2% meninggal karena penyakit fulminan (Price & Wilson, 2012).

Penularan virus hepatis B dapat terjadi melalui paparan darah dan cairan tubuh dari penderita yang terinfeksi hepatitis B. Hepatitis B secara umum ditularkan melalui perkutan dan parenteral, contohnya jarum suntik non steril atau berbagi jarum suntik pada tato, injeksi obat dan akupuntur, kontak seksual dengan penderita dan paparan perinatal dari ibu yang terinfeksi (Yogarajah, 2013). Prevalensi rata- rata di Indonesia adalah 10 % dengan variasi antara 3,4- 20,3 % di setiap daerah (Astuti, 2014).

Menurut WHO tahun 2011, prevalensi hepatitis B kronis ditemukan di Amazon dan bagian selatan Eropa Timur dan Tengah. Di daerah Timur Tengah dan India, diperkirakan 2-5 % dari populasi umum yang terinfeksi secara kronis, sedangkan di Eropa Barat dan Amerika

Utara hanya ditemukan kurang dari 1% populasi terinfeksi secara kronis (WHO, 2011). Indonesia merupakan negara dengan endemisitas tinggi Hepatitis B, terbesar kedua di negara *South East Asian Region* (SEAR) setelah Myanmar. Berdasarkan Riskesdas, studi dan uji saring darah donor PMI maka diperkirakan diantara 100 orang Indonesia, 10 diantaranya telah terinfeksi Hepatitis B. Riskesdas 2013 menemukan bahwa prevalensi HBSAg adalah 7,2 %. Diperkirakan terdapat 18 juta orang memiliki Hepatitis B. Menurut profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2016, data kasus Hepatitis B sebanyak 590 kasus. Berdasarkan hasil uji saring darah donor dari UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2016 yang terinfeksi Hepatitis B sebanyak 167 pendonor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit Hepatitis B pada pendonor darah di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini akan dilaksanakan di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Desember 2017 - Februari 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pendonor yang melakukan donor darah di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah pada saat penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 96 responden yang ditentukan dengan menggunakan rumus *Estimasi Proporsi*.

Teknik pengambilan sampel dengan *caranon random sampling* dengan pendekatan secara *accidental sampling* yaitu pendonor yang kebetulan datang untuk mendonorkan darahnya di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah di jadikan responden sampai target terpenuhi. Data yang dikumpulkan melalui proses wawancara dengan responden menggunakan kuisioner dan proses wawancara dilakukan oleh dokter bagian konseling di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan analisis yang digunakan terhadap data yang berjudul angka-angka dan cara pembahasannya dengan uji statistik. Analisis data yang digunakan yaitu bivariat dan univariat dengan menggunakan SPSS dengan uji statistik uji *Chi-Square* dengan tingkat keercayaan 5%. Bentuk penyajian data adalah penyajian dalam bentuk tabel dan narasi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian.

HASIL

Dari tabel 1 diperoleh bahwa dari 96 responden yang menjadi responden, terdapat yang pernah melakukan riwayat transfusi darah dan menderita Hepatitis B sebanyak 0 responden (0%), sedangkan yang pernah transfusi darah dan tidak menderita Hepatitis B sebanyak 8 responden (100%), sedangkan responden yang tidak pernah transfusi darah dan menderita Hepatitis B sebanyak 43 responden (48,9%), sedangkan responden yang tidak pernah transfusi darah dan tidak menderita Hepatitis B sebanyak 45 responden (51,1%). Hasil uji fisher-exact menunjukkan Nilai $P= 0,008$ ($P= < 0,05$) maka hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara riwayat transfusi darah dengan penyakit Hepatitis B pada pendonor darah di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah.

Dari tabel 2 diperoleh bahwa dari 96 responden yang menjadi responden, terdapat yang menggunakan jarum suntik bekas dan menderita Hepatitis B sebanyak 3 responden (21,4%), sedangkan yang menggunakan jarum suntik dan tidak menderita Hepatitis B sebanyak 11 responden (78,6%), sedangkan responden yang tidak menggunakan jarum suntik bekas dan menderita Hepatitis B sebanyak 40 responden (48,8%), sedangkan responden yang tidak menggunakan jarum suntik bekas dan tidak menderita Hepatitis B sebanyak 42 responden (51,2%). Hasil uji chi-square menunjukkan Nilai $P= 0,57$ ($P= > 0,05$) maka hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan jarum suntik bekas dengan penyakit Hepatitis B pada pendonor darah di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah.

Berdasarkan tabel 3 diperoleh bahwa dari 96 responden yang menjadi responden, terdapat yang mempunyai riwayat keluarga Hepatitis B dan menderita Hepatitis B sebanyak 36 responden (100%), sedangkan yang mempunyai riwayat keluarga hepatitis dan tidak menderita Hepatitis B sebanyak 0 responden (0%), sedangkan responden yang tidak mempunyai riwayat keluarga Hepatitis B dan menderita Hepatitis B sebanyak 7 responden (11,7%), sedangkan responden yang tidak mempunyai keluarga Hepatitis B dan tidak menderita Hepatitis B sebanyak 53 responden (88,3%). Hasil uji chi-square menunjukkan Nilai $P= 0,000$ ($P= < 0,05$) maka hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara riwayat keluarga Hepatitis B dengan penyakit Hepatitis B pada pendonor darah di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah.

Berdasarkan tabel 4 diperoleh bahwa dari 96 responden yang menjadi responden, terdapat yang mempunyai riwayat keluarga Hepatitis B dan menderita Hepatitis B sebanyak 36 responden (100%), sedangkan yang mempunyai riwayat keluarga hepatitis dan tidak menderita Hepatitis B sebanyak 0 responden (0%), sedangkan responden yang tidak

mempunyai riwayat keluarga Hepatitis B dan menderita Hepatitis B sebanyak 7 responden (11,7%), sedangkan responden yang tidak mempunyai keluarga Hepatitis B dan tidak menderita Hepatitis B sebanyak 53 responden (88,3%). Hasil uji chi-square menunjukkan Nilai $P= 0,000$ ($P= < 0,05$) maka hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara riwayat keluarga Hepatitis B dengan penyakit Hepatitis B pada pendonor darah di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah.

PEMBAHASAN

Hubungan antara riwayat transfusi darah berhubungan erat dengan penyakit Hepatitis B pada pendonor darah di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah. Riwayat transfusi darah merupakan salah satu jalan masuk bagi bakteri, virus, dan parasit yang menyebabkan infeksi. Di negara seperti Amerika Serikat kemungkinan infeksi akibat ransfusi darah sangat rendah. Dengan adanya unit pengujian darah terhadap kuman yang dapat memastikan darah sangat aman, namun perlu kita sadari bahwa tidak ada pengujian yang 100% akurat (WHO, 2012). Penelitian ini hanya melihat hubungan bukan faktor risiko, jadi hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini dalam hal negatf artinya hubungan yang dimaksud bukan berarti menderita penyakit hepatitis B namun karena hubungan lain . Selain itu menurut WHO bahwa riwayat transfusi darah merupakan faktor risiko penularan hepatitis B bila darah tersebut terinfeksi virus hepatitis B (WHO, 2012). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Susiloningsih faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian hepatitis B pada pondok pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta yang menyatakan tidak ada hubungan antara riwayat transfusi darah dengan kejadian Hepatitis B ($p= 0,648$) (Aini & Susilo, 2013).

Hubungan penggunaan jarum suntik bekas dengan penyakit Hepatitis B pada pendonor darah di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah. penggunaan jarum suntik bekas bukan satu-satunya faktor penyebab hepatitis B karena perlu diketahui bahwa banyak faktor yang menjadi penyebab penyakit hepatitis B bukan hanya karena penggunaan jarum suntik bekas. Hal ini ditunjukkan dengan adanya responden yang memiliki keluarga penderita hepatitis B dan sering berinteraksi dengan penderita bahkan juga ada yang pernah merawat keluarganya yang terinfeksi hepatitis B. Selain itu sistem imun setiap orang berbeda-beda apabila seseorang dalam kondisi fisik dan daya tahan tubuh yang baik saat tertusuk jarum bekas maka bila terdapat virus pada jarum akan sulit masuk ke dalam tubuh selain itu ada pula responden yang sudah pernah vaksin hepatitis B khususnya petugas medis sehingga di dalam tubuhnya

sudah terdapat anti hepatitis B sehingga bila virus menyerang maka akan kebal terhadap virus tersebut (WHO, 2012). Hepatitis B secara umum ditularkan melalui perkutan dan parenteral, contohnya jarum suntik non steril atau berbagi jarum suntik pada tato, injeksi obat dan akupuntur, kontak seksual dengan penderita dan paparan perinatal dari ibu yang terinfeksi (Yogarajah, 2013).

Penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Susiloningsih faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian hepatitis B pada pondok pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta yang menyatakan tidak ada hubungan antara penggunaan jarum suntik dengan kejadian Hepatitis B ($p= 0,648$) (Aini & Susilo,2013). Namun tidak sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh silvana bahwa kejadian hepatitis B secara signifikan berpengaruh terhadap faktor risiko penggunaan jarum suntik dengan nilai $OR= 3,279$ (Silvana, 2009).

Hubungan riwayat keluarga Hepatitis B berhubungan sangat erat dengan penyakit Hepatitis B pada pendonor darah di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah. Virus Hepatitis B 100 kali lebih infeksius dibandingkan dengan virus HIV, penularan hepatitis B terjadi dari ibu ke anak dalam kandungan dan penularan saat kelahiran (perinatal), tinggal serumah dengan penderita hepatitis B dapat menularkan virus melalui keringat, peralatan makan, sikat gigi, handuk dan pakaian(WHO, 2012). Hasil ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Susiloningsih faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian hepatitis B pada pondok pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta yang menyatakan ada hubungan signifikan riwayat keluarga hepatitis B dengan kejadian Hepatitis B ($p= 0,002$) dan nilai ($OR= 7,636$)yang menyatakan riwayat keluarga hepatitis B merupakan faktor risiko kejadian hepatitis B (Aini & Susilo,2013).

Hubungan melakukan hubungan seks dengan bukan pasangan berkaitan erat dengan penyakit Hepatitis B pada pendonor darah di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah. Virus hepatitis B ditularkan melalui kontak dengan air mani dan cairan vagina dari orang yang terinfeksi seperti pada penularan hepatitis secara seksual (homoseksual atau heteroseksual) yang dihasilkan karena paparan mukosa membrane dengan darah dan cairan tubuh yang terinfeksi (Askarian,et al., 2011). Menurut WHO penularan hepatitis B dapat terjadi melalui berganti-ganti pasangan seks dan ketidaktahuan akan kondisi kesehatan pasangan (WHO,2012). Hasil ini sebanding dengan penelitian Silvana tentang faktor risiko kejadian hepatitis B pada pendonor darah di Timor Leste bahwa kejadian hepatitis B secara signifikan

berpengaruh terhadap faktor risiko berhubungan seks dengan bukan pasangan lebih dari sekali dengan nilai OR= 2,365 (Silvana,2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara riwayat transfusi darah, riwayat keluarga hepatitis, dan melakukan hubungan seks dengan bukan pasangan dengan penyakit hepatitis B namun tidak ada hubungan yang bermakna antara penggunaan jarum suntik bekas dengan penyakit hepatitis B pada pendonor darah di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil penelitian menyarankan agar instansi kesehatan melakukan pengendalian dan penanganan terhadap kasus hepatitis B.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini & Susiloningsih.2013. *Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Hepatitis B Pada Pondok Pesantren Putri Ibnu Qoyyim Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Askarian, M, et al.2011. *Precaution for Health Care Workes to Avoid Hepatitis B and C virus Infection. Internasional Journal of Occuptional and Environmental Medicine*. 2 (4): 191-198
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. 2016 .*Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2015*.Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. Palu.
- gastroenterology-hepatologi*.IDAL: Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2010. *Pedoman pengendalian hepatitis virus*. Direktorat Jenderal PP dan PL. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2012. *Pedoman pengendalian hepatitis virus*. Direktorat Jenderal PP dan PL. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Laporan hasil riset kesehatan dasar Indonesia (Riskesdas)*. Badan Litbangkes. Hlm.109-110. Jakarta.
- Novertha, E.D., Chandra, F, Enalia, Y. 2013. *Gambaran Pengetahuan dan praktik kepaniteraan Klinik tentang Pencegahan Penularan Infeksi Hepatitis B*. Fakultas Kedokteran Universitas Riau: Pekanbaru.
- Peraturan Menteri Kesehatan 91. 2015. *Pelayanan Transfusi Darah*. Jakarta
- Price SA, Wilson LM. 2012. *Patofisiologi konsep klinis proses-proses penyakit, edisi ke-6*. EGC. Hlm. 472-500. Jakarta.
- Silva, H.D. 2009.*Risk Factors Of Hepatitis B Among Blood Donor In Timur Leste*. Tesis. UGM. Yogyakarta.
- UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah. 2016. *Laporan Kasus Hepatitis B tahun 2016*. Palu: UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah.
- UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah. 2017. *Kuesioner pendonor*. Palu: UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah.
- World Health Organization. 2011. *HepatitisB*. WHO . Geneva.
- World Health Organization. 2012. *Health Topics: Hepatitis*. WHO . Geneva.

LAMPIRAN

Tabel 1 Distribusi Hubungan Riwayat Transfusi Dengan Penyakit Hepatitis B Pada Pendoror Darah Di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah

No	Riwayat Transfusi	Penyakit Hepatitis B				Total		P Value
		Menderita		Tidak Menderita		F	%	
		F	%	F	%			
1	Ya	0	0	8	100	8	100	0,008
2	Tidak	43	48,9	45	51,1	88	100	
	Jumlah	43	44,8	53	55,2	96	100	

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 2 Distribusi Hubungan Penggunaan Jarum Suntik Bekas Dengan Penyakit Hepatitis B Pada Pendoror Darah Di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah

No	Penggunaan Jarum Suntik bekas	Penyakit Hepatitis B				Total		P Value
		Menderita		Tidak Menderita		F	%	
		F	%	f	%			
1	Ya	3	21,4	11	78,6	14	100	0,57
2	Tidak	40	48,8	42	51,2	82	100	
	Jumlah	43	44,8	53	55,2	96	100	

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 3 Distribusi Hubungan Riwayat Keluarga Hepatitis B Dengan Penyakit Hepatitis B Pada Pendoror Darah Di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah

No	Riwayat Keluarga Hepatitis	Penyakit Hepatitis B				Total		P Value
		Menderita		Tidak menderita		F	%	
		F	%	f	%			
1	Ya	36	100	0	0	36	100	0
2	Tidak	7	11,7	53	88,3	60	100	
	Jumlah	43	44,8	53	55,2	96	100	

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 4 Distribusi Hubungan Pernah Melakukan Hubungan Seks dengan bukan Pasangan Dengan Penyakit Hepatitis B Pada Pendorong Darah Di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah

No	Berhubungan Seks Dengan Bukan Pasangan	Penyakit Hepatitis B				Total		P Value
		Menderita		Tidak Menderita		F	%	
		F	%	f	%			
1	Ya	24	66,7	12	33,3	36	100	0,001
2	Tidak	19	31,7	41	68,3	60	100	
	Jumlah	43	44,8	53	55,2	96	100	

Sumber : Data Primer, 2018